

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap orang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Hasnida (2015:167) Pendidikan anak usia dini(PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Taman kanak-kanak (TK) salah satu Pendidikan Anak Usia Dini pada rentang usia 4-6 tahun. Para pendidik lembaga ini harus dapat memberikan pelayanan secara profesional pada anak didiknya, dalam rangka peletakan dasar pengembangan beberapa aspek yaitu meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-

motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Bab III Pasal 10 tentang lingkup perkembangan sesuai dengan usia anak

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak. Menurut Suyadi (2010:67) perkembangan motorik adalah perkembangan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Secara umum, pembelajaran motorik terbagi dua yaitu meliputi pembelajaran motorik kasar dan halus. Menurut Sujiono (2010:1.13) berpendapat bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar.

Salah satu prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain maka konsep pendidikan anak usia dini dirancang dalam bentuk bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini dengan menggunakan strategi, metode, dan materi/bahan dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan dan mengembangkan motoriknya terutama motorik kasarnya. Dengan bermain, motorik kasar anak berkembang secara optimal karena dituntut untuk lebih menggerakkan seluruh tubuhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Saefeld dan barbour (dalam Mulyani, 2016:24) bermain merupakan suatu kegiatan yang spontan pada anak yang menghubungkannya dengan kegiatan orang dewasa dan

lingkungan termasuk didalamnya imajinasi, penampilan anak dengan menggunakan seluruh perasaan, tangan atau seluruh badan. Untuk itu bermain mampu mengembangkan motorik kasar anak.

Dalam bermain, sangat banyak permainan yang dapat dilakukan anak salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional adalah jenis permainan yang mengandung nilai-nilai budaya pada hakikatnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya (Ismail, 2006:105). Pada permainan tradisional terdapat bentuk permainan yang sifatnya bertanding dan ada pula yang bersifat lebih mengutamakan untuk kegiatan mengisi waktu luang sebagai bentuk rekreasi atau kesenangan. Permainan tradisional adalah kekayaan khasanah budaya lokal, yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Pontjopoetro, 2002:3). Permainan tradisional dimainkan oleh anak-anak dengan alat-alat yang sederhana, tanpa mesin, bahkan ada yang hanya bermodal tubuh yang sehat. Meskipun begitu, di zaman yang modern ini permainan tradisional jarang digunakan lagi, karena timbulnya permainan yang dapat dimainkan dari media elektronik sehingga sulit sekali di zaman modern ini anak dapat mengembangkan motorik kasarnya.

Permainan tradisional memiliki jenis permainan yang beragam seperti permainan petak umpet, engrang, kelereng, congklak, engklek, gasing dan masih banyak terdapat permainan tradisional lainnya. Salah satu permainan tradisional yang peneliti lakukan dalam mengembangkan motorik kasar anak adalah permainan tradisional boi-boian. Permainan ini memiliki manfaat dalam menstimulasi 5 aspek perkembangan khususnya motorik kasar anak. Dengan melakukan permainan ini perkembangan motorik kasar anak akan berkembang

seperti kelincahannya saat berlari, melempar dan menangkap bola, keseimbangan saat melompat-lompat dengan kaki bergantian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK. ST. Antonius 1 Medan tentang perkembangan motorik kasar anak pada kelompok B masih kurang berkembang. Observasi ini dilakukan kepada 110 anak. Perkembangan motorik kasar anak dikatakan kurang berkembang karena ketika mengajak anak bermain, anak lebih memilih permainan yang dilakukan didalam kelas seperti permainan tebak buah, tebak jenis binatang, puzzle, mencari gambar dan bahkan yang sering dilakukan adalah bernyanyi sambil bertepuk tangan, sehingga lebih berfokus kepada pengembangan bahasanya, anak masih malu-malu dalam melakukan permainan yang membutuhkan gerakan menangkap, gerakan menendang dan gerakan berlari saat mengejar temannya, selain itu anak masih kurang mengenal jenis permainan tradisional yang sebenarnya dapat memberikan kesenangan kepada anak dan menstimulasi motorik kasar anak secara optimal. Banyak jenis permainan yang dapat dilakukan, namun guru jarang menerapkan permainan yang dilakukan diluar kelas (outdoor) dan kurang menerapkan permainan tradisional yang memungkinkan dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Untuk itu, salah satu permainan yang menekankan pada stimulasi perkembangan motorik kasar anak adalah permainan tradisional boi-boian. Dengan menerapkan permainan tradisional boi-boian dapat mengembangkan motorik kasar anak khususnya dalam mengembangkan kelincahan berlari saat mengejar dan dikejar oleh lawan, melompat-lompat dengan kaki bergantian saat mengambil bola untuk melempar kearah lawan, keseimbangan gerakan menangkap bola dari teman kelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Permainan Tradisional Boi-Boian Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Umur 5-6 Tahun Di TK. ST. Antonius 1 Medan T.A 2016-2017”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru kurang menerapkan permainan outdoor
2. Anak masih malu-malu dalam melakukan permainan yang membutuhkan gerakan melompat, gerakan keseimbangan, gerakan menangkap dan gerakan berlari saat mengejar temannya.
3. Guru kurang menerapkan permainan tradisional yang dapat menstimulasi motorik kasar anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar permasalahan yang dikaji dapat optimal dan mendalam, perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti adalah guru kurang menerapkan permainan tradisional yang dapat menstimulasi motorik kasar anak dengan penggunaan permainan tradisional boi-boian.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

“Apakah ada pengaruh permainan tradisional boi-boian terhadap perkembangan motorik kasar anak umur 5-6 tahun di TK. ST. Antonius Medan T.A 2016-2017?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional boi-boian terhadap perkembangan motorik kasar anak umur 5-6 tahun di TK. ST. Antonius 1 Medan T.A 2016-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi pembelajaran di PAUD khususnya aspek perkembangan motorik kasar anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai wacana bagi sekolah untuk mengelola pembelajaran atau pengembangan kemampuan anak melalui guru.
- b. Sebagai masukan kepada guru dalam mengembangkan motorik kasar anak dengan menerapkan permainan tradisional boi-boian.
- c. Sebagai modal pengetahuan bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan penelitian.
- d. Sebagai referensi bagi peneliti lain untuk meneliti atau mengembangkan lebih lanjut tentang pengaruh permainan tradisional boi-boian terhadap perkembangan motorik kasar anak.